

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN/ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah komunitas yang dibentuk oleh masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten pada 13 Oktober 2020. Inisiatif ini bermula dengan tujuan untuk membangun kesiagaan dan ketangguhan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Fokus utama komunitas GMLS adalah mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana.

Sebagai komunitas, GMLS berkolaborasi dengan 28 kolaborator dan mitra yang bergerak di berbagai bidang untuk mencapai tujuan-tujuannya. Selama hampir lima tahun berjalan, GMLS telah menerima apresiasi dan penghargaan yang bermartabat tinggi seperti apresiasi dari National Tsunami Ready Board (NTRB) Indonesia dan pemberian status Tsunami Ready dari International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO).

2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

- Visi: Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana
- Misi:
 - a. Membangun *Database* Kebencanaan
 - b. Menjalin Kemitraan Dengan Pemerintah/Bisnis/Organisasi Kemanusiaan
 - c. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan
 - d. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana
 - e. Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana

2.3 Program Kerja Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Dalam upaya mencapai visi dan misi, GMLS menaruh fokus kepada empat tahapan manajemen kebencanaan, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan.

Fokus tersebut diimplementasikan melalui program Kerja Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu Tsunami Ready dan Community Resilience.

2.3.1 Tsunami Ready

Gugus Mitigasi Lebak Selatan menjalankan program kerja Tsunami Ready pada 2021 hingga 2022. Tujuan pelaksanaan program Tsunami Ready adalah untuk memenuhi 12 indikator Tsunami Ready yang ditetapkan oleh IOC (Intergovernmental Oceanographic Committee) UNESCO di wilayah Lebak Selatan. Indikator yang ditetapkan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *Assessment*, *Preparedness*, dan *Response*.

Pertama, Indikator *Assesment* meliputi pembuatan peta bahaya tsunami, pendataan jumlah pekiraan penduduk berisiko yang berada di wilayah rawan, dan inventaris sumberdaya beragam aspek (ekonomi, infrastruktur, politik, dan sosial). Indikator kedua, *Preparedness*, meliputi pembuatan peta evakuasi tsunami, papan informasi publik bencana (gempa bumi dan tsunami), pembuatan materi sosialisasi dan pendidikan kesiapsiagaan terdistribusi, pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kesiapsiagaan yang rutin (tiga kali dalam satu tahun), dan pelatihan tsunami (minimal satu kali dalam dua tahun). Terakhir, *Response* meliputi penyusunan rencana operasi kedaruratan tsunami, penentuan kapasitas operasional tanggap darurat tsunami, dan adanya sarana penerimaan dan menginformasikan info gempa bumi dan peringatan dini tsunami yang aktif setiap saat.

2.1.3.2 Community Resilience

Program Community Resilience adalah program kerja yang masih dalam proses pelaksanaan dimulai dari 2023 dan diproyeksikan untuk selesai pada 2028. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam aspek fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan sosial di wilayah Lebak Selatan pada skenario pascabencana.

Pertama, dalam bidang fisik, GMLS mengupayakan fisik yang selamat dan sehat setelah pascabencana. Sedangkan dalam bidang ekonomi, GMLS mengupayakan tiga bidang utama, yaitu pengembangan Lumbung Pangan, Program Desa Bambu, dan Usaha Mikro dengan Pola Inti Plasma. Dalam bidang kelembagaan, bidang yang diupayakan GMLS adalah Koperasi Siaga, Smart Village (Data Kependudukan), dan Sekolah Lapangan: Tsunami Ready. Pada aspek alam, GMLS fokus pada konservasi hutan dan perlindungan mata air. Terakhir, pada aspek sosial, GMLS mengupayakan pengembangan Literacy Corner, obat herbal, program beasiswa, dan ekonomi kreatif.

2.4 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Dengan motto *“We may be small in numbers but we stand for something God wants to see”* yang berarti, “Kami boleh sedikit dalam jumlah tetapi kami berdiri untuk sesuatu yang Tuhan ingin lihat,” Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki 5 anggota inti dalam struktur organisasi, beserta dengan 15 relawan. Data ini disahkan melalui Surat Keputusan yang sah berjalan per 1 Maret 2025.



Gambar 2.1 Struktur Perusahaan Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Surat Keputusan 001/Kep/GMLS/2025 (2025)

**SUSUNAN KEPENGURUSAN
GUGUS MITIGASI LEBAK SELATAN**

1.	Director	ANIS FAISAL REZA
2.	General Affair	RESTI YULIANI
3.	Dissemination Facilitator	LAYLA RASHIDA ANIS
4.	Social Media	ADELINE SYARIFAH ANIS
5.	Data & Technology	DAYAH FATA FADILAH
6.	Volunteer	1. AINA NUR SABRINA 2. DEBORA PRISCILLA 3. ERLINE YONATHAN 4. JESSLYN TJANDRA KRISTANTO 5. KEIRA NORELIA CHANDRA 6. KEZIA MARGARETHA CHANDRA 7. LIAN MARELLA CAHYADI 8. MICHELLE SHANNON GAROT 9. MUHAMMAD FATAHILLAH NUR ICHSAN 10. NATASHA EVANGELISTA HADI SUWARNO 11. PATRICIA FEBRINA MAHARANI 12. SABBABA UMMI ' TASYA 13. SIDRA SHABIRAH 14. WILLIAM LOUWI 15. YVEST TANNO

Gambar 2.2 Pengurus Gugus Mitigasi Lebak Selatan
Sumber: Surat Keputusan 001/Kep/GMLS/2025 (2025)

2.4.1 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus

Seperti perusahaan lainnya, masing- masing pengurus GMLS memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Di bawah ini merupakan penjabaran tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus.

A. Direktur

Ada tiga aspek yang menjadi tanggung jawab Direktur GMLS. Pertama, direktur bertanggung jawab atas kebijakan dan strategi dalam GMLS. Hal ini meliputi menyusun strategi jangka panjang untuk memenuhi indikator Tsunami Ready, memperkuat ketahanan masyarakat melalui Community Resilience Program, mengoordinasikan kolaborasi antar unsur pentahelix (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media) dalam mitigasi bencana, dan menjalin kemitraan dengan lembaga nasional/internasional demi pengembangan kapasitas dan pendanaan.

Kedua, direktur bertanggung jawab untuk mengawasi program kerja. Aspek ini meliputi memastikan pemenuhan 12 indikator Tsunami Ready dan

mengawasi implementasi Community Resilience Program. Hal ini termasuk memastikan adanya pemetaan bahaya, sistem peringatan dini, dan pelatihan rutin berkaitan dengan Tsunami Ready dan penguatan infrastruktur fisik/sosial serta sistem peringatan dini berbasis masyarakat berkaitan dengan Community Resilience Program.

Ketiga, direktur juga bertanggung jawab dalam manajemen krisis. Manajemen krisis meliputi memimpin respons darurat bencana sesuai rencana operasi kedaruratan dan bertanggung jawab atas alokasi logistik dan sumber daya manusia dalam situasi darurat.

B. General Affair

Tanggung jawab General Affair meliputi administrasi, logistik, dan koordinasi operasional. Dalam hal administrasi, General Affair bertanggung jawab mendokumentasikan kegiatan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi untuk pelaporan ke IOC-UNESCO dan mitra GMLS. Sedangkan dalam aspek logistik, General Affair bertanggung jawab mengelola inventarisasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, dan logistik darurat seperti alat komunikasi dan peralatan evakuasi. Terakhir, dalam mengkoordinasi operasional, General Affair bertanggung jawab menyusun jadwal kegiatan tahunan (tiga kali edukasi tsunami dan dua kali pelatihan tsunami) sesuai standar Tsunami Ready, mengatur distribusi materi sosialisasi (poster dan buku panduan) ke sekolah, posko, dan titik keramaian, serta memastikan ketersediaan peta evakuasi dan papan informasi publik di lokasi strategis.

C. Dissemination Facillitator

Tanggung jawab Dissemination Facillitator meliputi edukasi, sosialisasi, dan penguatan kapasitas. Dalam hal edukasi dan sosialisasi, Dissemination Facillitator bertugas merancang modul edukasi mitigasi tsunami dan kebencanaan yang mudah dipahami dengan menggabungkan pengetahuan lokal dan ilmiah. Selain itu, Dissemination Facillitator juga bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan rutin (*workshop* dan simulasi) untuk meningkatkan

partisipasi warga, termasuk pelibatan tokoh adat dan guru. Dalam hal penguatan kapasitas, Dissemination Facillitator bertugas melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan alat peringatan dini. Dissemination Facillitator juga berperan dalam mngembangkan sistem komunikasi risiko berbasis bahasa dan budaya lokal seperti *Podcast*, *Door to Door Program*, Program Safari Kampung, dan Program Marimba

D. Social Media

Tanggung jawab Social Media dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kampanye digital dan interaksi publik. Kampanye digital berkaitan dengan pembuatan konten kreatif dalam bentuk infografis atau video tentang indikator Tsunami Ready dan kesiapsiagaan bencana. Social Media juga bertanggung jawab atas penyebaran informasi cuaca, peringatan dini, dan *update* situasi darurat melalui kanal lokal seperti Whatsapp Group Info Peringatan Dini, dan lain-lain.

Dalam hal interaksi publik, Social Media bertugas membuat publikasi berita, membangun serta memelihara relasi dengan media, merespons pertanyaan masyarakat, membangun kolaborasi dengan *influencer* lokal untuk memperluas jangkauan kampanye, dan memantau tren media sosial terkait isu kebencanaan untuk bahan evaluasi tim.

E. Data and Technology

Tanggung jawab Data and Technology berkaitan dengan pemetaan, analisis risiko, dan sistem peringatan dini. Dalam hal pemetaan, Data and Technology bertanggung jawab mengembangkan peta rawan tsunami, longsor, dan banjir untuk Lebak Selatan. Sedangkan dalam analisis risiko, tanggung jawabnya berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan database jumlah penduduk di zona bahaya dan sumber daya ekonomi rentan. Terakhir, dalam sistem peringatan dini, Data and Technology bertanggung jawab mengelola alat penerimaan dan penyebaran informasi bencana (sensor, aplikasi, dan sirine), melakukan uji coba berkala sistem peringatan dini bersama tim lapangan, dan

mengintegrasikan teknologi *drone* untuk pemantauan wilayah zona rawan maupun wilayah pasca-bencana.

F. Volunteers

Tanggung jawab Volunteers dapat terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah dukungan relawan pada lembaga. Dalam hal ini, Volunteers berperan untuk secara aktif membantu terlaksananya program kerja sesuai posisinya. Pada kategori kedua, dukungan lapangan, Volunteers berperan membantu pendistribusian materi edukasi, pemasangan papan informasi di lokasi rawan, dan menjadi *first responder* dalam evakuasi dan penyaluran logistik darurat. Dalam dukungan pada lapangan, Volunteers juga wajib terlibat dalam simulasi bencana tahunan dan pelatihan tanggap darurat, memantau kondisi infrastruktur mitigasi (jalur evakuasi dan posko), dan membangun komunikasi langsung dengan rumah tangga rentan (lansia dan disabilitas) untuk memastikan inklusivitas program.

